

Kiai politik di sini telah memiliki peran ganda, yakni selain memegang aktif pemimpin agama, kiai juga memobilisasi kedudukannya untuk menjadi anggota partai politik. Peran kiai seperti ini tidak mustahil bersinggungan dan bahkan berbenturan dengan kehendak pemerintah, sebab selain terdapat kiai yang membangun sikap adaptif dengan pemerintah, terdapat kiai yang konservatif menjaga jarak dengan pemerintah.

Keterlibatan seorang kiai dalam politik berpengaruh dengan proses pendewasaan politik, dimana terjadi ketidakseimbangan antara mengelola politik dan pondok pesantren, hal inilah menimbulkan kekerasan didalamnya dan sulit untuk dihindari. Selain itu keterlibatan kiai politik banyak menekankan pada orientasi kekuasaan, yang mana kedudukan kiai sangat memiliki legitimasi yang kuat. Sehingga akan menjadikan pandangan mengenai pilihan politik, dimana orang diluar partai kiai dilihat sebagai entitas yang salah, kotor, dan musuh yang mengancam.

Di Jawa Timur kiai yang masuk di ranah dunia politik sudah ada sejak tahun 1950-an dan memiliki jumlah yang lumayan banyak, seperti: KH. Abdurrohman Wahid (PKB) ,Said Aqil Siradj, KH. Bisri Syamsuri (PPP), KH. Abdul Ghofur (P-Gerindra), dan juga kiai yang dalam pesantren Luhur Al-Husna yakni KH. Ali Maschan Moesa.

Fenomena kiai politik yang terjadi di pesantren Luhur Al-Husna telah memiliki partisipasi yang sangat tinggi dalam percaturan politik yang ada. Kiai tersebut adalah KH. Ali Maschan Moesa yang menjadi kiai pondok pesantren Luhur Al-Husna di Jemurwonsari Surabaya. Selain itu tercatat juga sebagai Wakil

Lampung Batang”. Dalam penelitian ini terdapat pola keterlibatan kiai dalam politik praktis yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin dapat dilihat dari keaktifan kiai tersebut dalam partai politik. Kedua kiai menjabat sebagai pengurus partai politik, mereka juga tercatat sebagai juru kampanye, pendukung calon legislatif, dan pendukung calon eksekutif. Sehingga dalam fenomena terlibatnya kiai dalam politik mengakibatkan minat belajar para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengalami beberapa gangguan yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian para pendidik terhadap proses belajar mengajar. Para pendidik lebih sibuk dengan aktivitas politik dibandingkan melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Mereka lebih sering keluar untuk mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya. Akibatnya pembelajaran sering diliburkan. Santri merasa kecewa terhadap proses pembelajaran yang kurang fokus dan terarah. Akibatnya banyak santri yang kurang tertarik untuk belajar di pondok pesantren.⁴ Penelitian ini dilakukan dengan sudut pandang mengetahui minat belajar santri ketika kiai berada dalam percaturan politik dengan pendekatan fenomenologi.

Mengenai penelusuran yang ada, kini peneliti melakukan penelusuran dengan fokus pandangan santri mahasiswa pada kiai politik di pesantren Luhur Al-Husna, yakni dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melihat eksistensi kiai politik oleh santri. Sehingga reset ini layak untuk dilakukan.

⁴Mujiono, *Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Lampung Batang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

